

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membina akhlak siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) memperoleh gambaran realitas model pembelajaran PAI yang guru terapkan untuk membina akhlak pada siswa di SMK, (2) Memperoleh gambaran realitas model persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI yang diberikan pada SMK dan pembelajaran yang mereka alami, (3) menghasilkan rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menguatkan akhlak pada siswa SMK, dan (4) menguji secara empirik implementasi dan efektivitas model pembelajaran PAI untuk membina akhlak siswa pada siswa SMK.

Sebagai upaya menjawab tujuan yang menjadi fokus fokus penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed method*). Penelitian campuran merupakan sebuah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan penelitian diangkat seorang penelitian. Pemilihan pendekatan penelitian campuran dalam penelitian ini didasarkan pada lima alasan. Pertama, penelitian ni memiliki data kualitatif (menggali realitas model yang digunakan Guru PAI dalam membina akhlak siswa, dan rumusan konseptual model pembelajaran yang disusun) dan data kuantitatif (efektivitas model pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan), dan tipe-tipe kedua data tersebut secara bersama-sama memberikan pemahaman yang baik tentang permasalahan penelitian. Kedua, kedua data, baik kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini sama-sama memiliki kekuatan. Kekuatan pada data-data kualitatif dalam penelitian ini diperlihatkan pada keragaman data tentang persepsi (sikap dan pemahaman) Guru PAI pada SMK tentang pembinaan akhlak, model pembelajaran yang mereka terapkan, keberhasilan, dukungan dan hambatan yang mereka alami. Di samping itu, keragaman persepsi siswa SMK terhadap mata pelajaran PAI. Terakhir adalah kompleksitas dalam prosedur-prosedur ketika menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menguatkan akhlak

siswa. Gambaran kompleksitas dalam memperoleh dan menghasilkan data inilah yang oleh Miles dan Huberman (1992, hal. 42) disebut kekuatan dari pendekatan campuran ini. Ketiga, oleh karena tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk membina akhlak dalam menghadapi kesiapan dunia kerja siswa, yang sebelumnya diawali dengan menggali dan menggambarkan realitas model yang Guru PAI terapkan dan kemudian diuji efektivitasnya, maka peneliti berpandangan tidak mungkin menggunakan satu pendekatan, kualitatif atau kuantitatif saja, melainkan menggunakan keduanya secara campuran untuk menyukseskan tujuan penelitian ini. Keempat, penelitian ini ingin memberikan perspektif lengkap yakni dari model yang disusun hingga informasi efektivitasnya melalui sebuah proses eksperimen. Kelima, penelitian ini menyajikan data "cerita" dan data "angka" (Creswell, 2010, hal. 1089-1091),

Adapun rancangan pendekatan penelitian campuran yang dipilih dalam penelitian ini adalah rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris (*exploratory sequential mixed methods design*) (Creswell, 2010, hal. 1109). Rancangan ini peneliti pilih berdasarkan pada prosedur dari penelitian ini yang terdapat dua fase, yakni pertama fase kualitatif terlebih dahulu dan kemudian fase kuantitatif. Fase kualitatif ditujukan untuk menggali gambaran realitas pembelajaran PAI, yang dikhususkan pada model pembelajaran PAI yang guru gunakan untuk menguatkan akhlak siswa, persepsi siswa SMK tentang mata pelajaran PAI dan pengalaman belajar yang mereka alami, dan fase ini diakhiri dengan menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menguatkan akhlak siswa pada siswa. Untuk menggali persepsi dari guru dan siswa, metode study kasus peneliti pilih, sehingga dapat menggambarkan bagaimana realitas model pembelajaran PAI yang Guru terapkan untuk menguatkan akhlak siswa dalam menghadapi kesiapan dunia kerja, selain itu dengan strategi ini juga menggambarkan pandangan siswa tentang mata pelajaran PAI dan pengalaman belajar mereka (Alase, 2017; Creswell, 2010). Kedua fase kuantitatif fase ini merupakan fase implementasi eksperimen rumusan model konseptual yang telah dirumuskan untuk menguatkan akhlak siswa dalam menghadapi kesiapan dunia kerja pada mata pelajaran PAI. Rancangan Pra-Tes Pos-Tes pada suatu kelompok

(*One Group Pre-Test Post-Test Design*) digunakan untuk menguji efektivitas dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024-2025. Terdapat tiga alasan yang menguatkan untuk memilih rancangan ini, dan mengacu pada pendapat Creswell (2010) alasan tersebut lebih kepada ancaman validitas internal. Pertama, dari sisi ancaman moralitas, alasan memilih rancangan tersebut adalah untuk lebih memfokuskan pada pengamatan proses dan hasil efektivitas model yang diterapkan. Kedua, dilihat dari ancaman difusi treatmenta, pemilihan one grup pretes, treatment, dan postes sebagai upaya menghindari bias dan peneliti lebih fokus pada keseluruhan peristiwa yang melekat pada model yang diterapkan. Ketiga, dilihat dari ancaman demoralisasi imbalan menyatakan bahwa ketidaksetaraan kelas eksperimen yang di-treatment dengan kelas kontrol yang tidak ditreatment akan menghasilkan rivalitas imbalan/ketidakseimbangan treatment. Oleh karena itu, selanjutnya desain ini disebut pre-eksperimen.

Selain itu alasan tambahan yang meyakinkan peneliti, beberapa peneliti di Indonesia juga menggunakan desain ini. Misalnya, riset yang Kamil lakukan dan membuktikan penggunaan desain ini dapat menggambarkan efektivitas penggunaan model hybrid terhadap hasil belajar mahasiswa di salah satu universitas di ketapang (Kamil,2022). Kemudian penelitian Putra et.al telah membuktikan efektivitas model problem based learning (PBI) untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan desain Pra-eksperimen ini.

Pada tahap uji coba peneliti melibatkan satu kelompok yang diobservasi pada tahap pretes yang kemudian dilanjutkan dengan treatment (implementasi eksperimen rumusan model konseptual model pembelajaran PAI yang disusun) dan kemudian dilakukan postes pada dua kelas.

3.2 Objek Penelitian

Dalam menentukan partisipan dan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan sampling berupa *purposeful sampling* (sampling purposif). *Purposeful sampling* adalah peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau mempelajari fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah kayanya informasi yang akan didapatkan (Creswell, 2016, hal. 406). Adapun partisipan dalam penelitian ini

yaitu guru Pendidikan Agama Islām (PAI) dan pihak-pihak terkait di SMK ICB Bandung. Sehingga dapat menunjang dalam mengumpulkan data dan informasi proses penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai permasalahan yang diteliti dan untuk menemukan bukti-bukti yang mendukung topik penelitian, peneliti melakukan studi empiris dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti mengamati dan berbicara dengan guru PAI di sekolah untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk membina akhlak siswa, setelah mendapat izin untuk melakukan penelitian awal. Hal ini untuk memastikan sumber informan yang diperlukan serta metode pengumpulan dan penilaian data. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan implementasi strategi yang diterapkan untuk memperkuat data. Peneliti kemudian melakukan dokumentasi dan tinjauan pustaka untuk mempelajari dan memahami teori-teori, Dokumentasi bisa berupa dokumen publik maupun dokumen privat. Diantara contoh dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dokumen privat meliputi buku harian, diary, surat, email dan lain-lain (Creswell J. W., 2014, hal. 270) . Untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan, peneliti akan menemui pihak terkait di jajaran kepengurusan SMK ICB Bandung secara langsung.

3.4 Instrumen Penelitian

Hubungan antara aktivitas penelitian dengan instrumen yang digunakan merupakan komponen penting dalam keberhasilan suatu penelitian, karena keduanya saling menunjang secara fungsional dan metodologis. Para ahli menyepakati bahwa kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan dan penggunaan instrumen yang dirancang oleh peneliti. Instrumen tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga menentukan validitas hasil analisis (Sugiono, 2011, hal. 406). Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama, yakni: eksplorasi kondisi pembelajaran PAI di SMK, perumusan model konseptual berdasarkan literatur dan temuan lapangan, serta implementasi dan evaluasi model dengan menggunakan uji *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, instrumen seperti

pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan angket skala determinasi diri dirancang secara sistematis. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam setiap proses, mulai dari merumuskan fokus studi, memilih partisipan, menyusun instrumen, mengumpulkan dan menafsirkan data, hingga menarik simpulan secara reflektif. Peran integral peneliti dalam seluruh proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model sangat dipengaruhi oleh sensitivitas dan kecermatan peneliti dalam menggunakan instrumen secara tepat dan proporsional (Sugiono, 2011, hal. 407).

Data yang digali dari Guru SMK ICB Bandung ini adalah pandangan mereka tentang pentingnya akhlak dalam dunia kerja dan model yang mereka gunakan untuk menguatkan akhlak siswa. Instrumen yang diajukan kepada para partisipan dari pihak guru disajikan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Instrumen untuk menggali persepsi tentang akhlak dalam dunia kerja dan realitas model pembelajaran yang Guru PAI terapkan

Variabel	Dimensi
Realitas Model Pembelajaran yang Guru PAI terapkan untuk menguatkan akhlak siswa dalam menghadapi kesiapan dunia kerja	1. Pemahaman terhadap akhlak dalam dunia kerja
	2. Model Pembelajaran yang diterapkan
	3. Pencapaian tujuan dari model yang diterapkan
	4. Hambatan dalam menerapkan model

Untuk memperoleh informasi efektivitas rumusan konseptual model pembelajaran PAI yang diimplementasikan, peneliti menyusun instrumen evaluasi dengan mengacu kepada peraturan menteri ketenagakerjaan no.3 tahun 2023 tentang budaya kerja yang didalamnya terdapat tujuh indikator utama dan standar ukurnya. Tabel 3.2 menyajikan penjelasan standar ukur akhlak budaya kerja berdasarkan tujuh indikator utama yang terdapat dalam Permenaker no.3 tahun 2023.

Tabel 3.2 Indikator utama perilaku budaya kerja dan standar ukur berdasarkan Permenaker 3 tahun 2023 sebagai dasar penyusunan instrumen evaluasi

Indikator Utama	Standar Ukur Berdasarkan Permenaker 03/2023
Perilaku Berorientasi Pada Pelayanan	<p>perilaku berorientasi pelayanan. Panduan ini mencakup pemahaman dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang tercermin dalam Surah Al-Ma'un (Q.S. 107:1-7), yang menegaskan pentingnya memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Allah berfirman, <i>"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."</i> Siswa yang berorientasi pelayanan dalam Islam juga diharapkan untuk memiliki sikap ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, <i>"Dan berbuat baiklah kamu, niscaya Allah akan mencintaimu."</i> (Q.S. Al-Baqarah: 195). Selain itu, perilaku berorientasi pelayanan mencakup melaksanakan perbaikan tiada henti, yang sesuai dengan ajaran dalam Surah Ar-Ra'd (Q.S. 13:11), <i>"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."</i></p>
Perilaku Akuntabel	<p>perilaku akuntabel, yang mencakup melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, <i>"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."</i> (Q.S. Al-Ma'idah: 1). Panduan perilaku ini juga mencakup penggunaan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien, serta tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan, yang sejalan dengan prinsip amanah dalam Islam. Allah berfirman, <i>"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling amanah."</i> (Q.S. Al-Mulk: 15), dan</p>

	<p><i>"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil."</i> (Q.S. Al-Baqarah: 188). Islam juga mengajarkan agar kewenangan yang diberikan tidak disalahgunakan, sebagai wujud amanah yang harus dijaga.</p>
Perilaku Kompeten	<p>perilaku kompeten, yang mengajarkan pentingnya meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah, sebagaimana diingatkan dalam Surah Al-Mujadila (Q.S. 58:11), <i>"Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat."</i> Selain itu, perilaku kompeten juga mencakup membantu orang lain belajar, yang sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, <i>"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."</i> (HR. Muslim). Islam mengajarkan untuk melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, <i>"Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan pekerjaan, ia lakukan dengan itqan (baik)."</i> (HR. al-Baihaqi).</p>
Perilaku Harmonis	<p>perilaku harmonis, yang mencakup menghargai setiap orang, sesuai dengan ajaran dalam Surah Al-Hujurat (Q.S. 49:13), <i>"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."</i> Dalam Islam, sikap suka menolong orang lain sangat dianjurkan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an, <i>"Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa."</i> (Q.S. Al-Ma'idah: 2). Islam juga mengajarkan untuk membangun lingkungan kerja yang kondusif, yang tercermin dalam prinsip menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam Surah Al-Hujurat (Q.S. 49:9), <i>"Dan jika dua</i></p>

	<i>golongan dari orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya."</i>
Perilaku Loyal	perilaku loyal, yang mencakup kesetiaan kepada ideologi Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang juga sesuai dengan ajaran Islam tentang loyalitas kepada pemimpin yang sah. Allah berfirman, <i>"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin di antara kalian."</i> (Q.S. An-Nisa: 59). Selain itu, perilaku loyal juga mengajarkan untuk menjaga nama baik sesama pegawai ASN, pimpinan, kementerian, dan negara, yang sejalan dengan prinsip menjaga amanah dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, <i>"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."</i> (Q.S. An-Nisa: 58). Begitu pula dengan menjaga rahasia jabatan dan negara, yang merupakan bentuk dari menjaga amanah yang diberikan.
Perilaku Adaptif	perilaku adaptif, yang mencakup kemampuan untuk cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan, yang tercermin dalam Surah Ar-Ra'd (Q.S. 13:11), <i>"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."</i> Islam juga mendorong untuk terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas, serta bertindak proaktif dalam menghadapi tantangan, sebagaimana diungkapkan dalam Surah At-Tawbah (Q.S. 9:105), <i>"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.'"</i>
Perilaku Kolaboratif	perilaku kolaboratif, yang mencakup memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an, <i>"Dan tolong-</i>

	<p><i>menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa." (Q.S. Al-Ma'idah: 2). Dalam bekerja sama, Islam mengajarkan untuk terbuka dan saling mendukung untuk menghasilkan nilai tambah, dengan prinsip persaudaraan yang tercermin dalam Surah Al-Hujurat (Q.S. 49:10), "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."</i></p>
--	---

Dengan memperhatikan secara seksama standar ukur akhlak budaya kerja menurut Permenaker 3/2023 tentang perilaku budaya kerja, maka dapat dikembangkan instrumen akhlak dalam dunia kerja untuk kebutuhan penelitian ini. Selain berdasarkan pada standar ukur dari Permenaker tersebut, pengembangan instrumen dalam penelitian ini juga mengacu pada teori Determinasi Diri dari Deci dan Ryan yang peneliti gunakan untuk mengetahui keberhasilan penguatan nilai-akhlak dengan menganalisis perilaku yang didasarkan pada motivasi seseorang yang mendasarinya. Motivasi seseorang itu dibagi ke dalam empat regulasi, yaitu: eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi.

Dalam hal teknis penyusunan instrumen, peneliti mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh Sam A. Hardy, Laura M. Padilla-Walker, dan Gustavo Carlo dalam artikel mereka yang berjudul *"Parenting Dimensions and Adolescents' Internalisation of Moral Values"*. Mereka mengembangkan instrumen dengan menyajikan pertanyaan inti yang menggambarkan nilai-nilai moral, misalnya: "Seberapa penting alasan berikut ini bagi Anda ketika memutuskan untuk berbuat baik kepada orang lain?". Terdapat empat tipe alasan yang dikaji dalam instrumen tersebut. Pertama, alasan berdasarkan regulasi eksternal, contohnya: "Karena saya ingin orang lain memperlakukan saya dengan baik," yang mencerminkan motivasi karena adanya imbalan atau harapan dari lingkungan. Kedua, regulasi introjeksi, seperti: "Karena saya ingin dipandang sebagai orang baik," yang menunjukkan nilai sudah diterima tetapi masih membutuhkan pengakuan eksternal sebagai dorongan. Ketiga, regulasi identifikasi, contohnya: "Karena saya percaya bahwa berbuat baik itu memang baik," yang menandakan bahwa individu menyadari dan memahami pentingnya nilai tersebut secara sadar. Keempat, regulasi integrasi, yang

ditunjukkan melalui pernyataan seperti: “Karena saya adalah orang yang baik,” yang mencerminkan bahwa nilai-nilai kebaikan telah sepenuhnya terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas diri. Pola ini menjadi acuan peneliti dalam merancang instrumen yang sesuai dengan konteks penguatan akhlak siswa dalam penelitian ini (Hardy et.al., 2008).

Instrumen tes yang dikembangkan oleh peneliti terlebih dahulu melalui tahap validasi awal oleh kedua dosen pembimbing guna memastikan bahwa substansi dan arah pertanyaannya sesuai dengan tujuan utama penelitian. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke tahap validasi ahli (*expert judgement*) dengan melibatkan para pakar di bidang yang relevan. Dalam proses ini, para ahli diminta untuk memberikan penilaian, saran, serta evaluasi terhadap kelayakan dan efektivitas instrumen yang telah disusun. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen benar-benar sesuai dan layak digunakan untuk mengukur kompetensi dan karakter subjek penelitian, dalam hal ini adalah siswa. Penilaian para ahli difokuskan pada aspek-aspek penting, seperti kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, keterkaitan antara item dan tujuan penelitian, serta sejauh mana instrumen dapat merepresentasikan keterampilan atau nilai-nilai yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan rangkuman masukan dari para *judger expert*:

- 1) Judger Exper pertama; Instrument tes dengan soal uraian sudah memenuhi kreteria, namun harus disesuaikan pada tingkatannya yaitu harus memilih kelas 10, 11, atau 12
- 2) Judger Exper kedua: Instrument tes dengan soal uraian sudah memenuhi kreteria

Setelah proses *judgment*, langkah selanjutnya adalah ujicoba instrumen. Ujicoba ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan untuk pretes dan postes kegiatan implementasi model. Sebanyak 108 siswa berpartisipasi dalam ujicoba ini. Dengan bantuan software SPSS diperoleh informasi bahwa seluruh item dinyatakan valid dan reliabel karena nilai angka Rhitung lebih besar dari pada Rtabel, sebagaimana disajikan pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Hasil validitas item akhlak dalam dunia kerja pada sesi uji coba

No. Item	Nilai Korelasi (Rhitung)	Nilai Rtabel	Keterangan
1	0,503	0.001	Valid**
2	0,473	0.001	Valid**
3	0,435	0.001	Valid**
4	0,312	0.001	Valid**
5	0,371	0.001	Valid**
6	0,495	0.001	Valid**
7	0,402	0.001	Valid**
8	0,489	0.001	Valid**
9	0,502	0.001	Valid**
10	0,364	0.001	Valid**
11	0,529	0.001	Valid**
12	0,415	0.001	Valid**
13	0,444	0.001	Valid**
14	0,451	0.001	Valid**
15	0,526	0.001	Valid**
16	0,370	0.001	Valid**
17	0,326	0.001	Valid**
18	0,439	0.001	Valid**
19	0,587	0.001	Valid**
20	0,338	0.001	Valid**
21	0,427	0.001	Valid**

Sementara itu, untuk reliabilitasnya dinyatakan seluruh item reliabel sebagaimana tabel 3.4

Tabel 3.4 Hasil uji reliabilitas item akhlak dalam dunia kerja

Cronbach's Alpha	N of Items
0,787	21

Dengan demikian maka, instrumen yang telah disusun dapat digunakan untuk pretes dan postes. Hal ini didasarkan pada hasil validitas dan reliabilitas ujicoba yang menyimpulkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

3.5 Analisis Data

Sebagaimana dalam desain penelitian rancangan sekuensial eksploratoris yang digunakan dalam penelitian ini, maka analisis dilakukan dalam dua prosedur analisis, yaitu prosedur analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

3.5.1 Prosedur Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang dikutip oleh Sugiyono (2011), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga proses ini dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Peneliti menyaring informasi yang diperoleh dari lapangan dan hanya memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan akhlak siswa untuk menghadapi dunia kerja. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan tersebut dan hasilnya diuraikan secara naratif.

Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah merancang model pembelajaran PAI yang efektif untuk memperkuat akhlak siswa SMK agar siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan tujuan khusus sebagai acuan untuk mengklasifikasikan data yang relevan, yaitu: (1) menggambarkan realitas implementasi model pembelajaran PAI oleh guru dalam membina akhlak siswa, (2) merumuskan model konseptual pembelajaran PAI untuk penguatan akhlak, dan (3) menguji implementasi dan efektivitas model tersebut. Hanya data yang memenuhi kriteria tujuan inilah yang dianalisis lebih lanjut, sementara data yang tidak sesuai dieliminasi. Proses ini juga didukung oleh teori dan instrumen yang dikembangkan berdasarkan variabel dan indikator dalam penelitian.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian peneliti lakukan reduksi data berdasarkan target setiap tujuan khusus penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadikan tujuan dalam penelitian ini sebagai standar untuk membantu pemilihan dan pemilahan, apakah data yang berhasil dikumpulkan memenuhi kriteria standar tujuan tersebut atau tidak. Jika masuk, maka data tersebut dimasukan ke dalam masing-masing tujuan penelitian, dan mengeliminasi data yang tidak masuk standar tersebut. Selain terbantu melalui standar tujuan, proses reduksi data dalam penelitian ini sangat terbantu pula oleh teori-teori yang menjadi dasar untuk menggali data melalui instrumen yang disusun serta tema- tema dalam setiap indikatornya yang dikembangkan dari variabel penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga memudahkan untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 untuk mendukung proses pengkodean dan visualisasi data. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk word cloud dan project map yang menggambarkan hubungan antar tema, sehingga memperjelas pola temuan yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahapan ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan yang bermakna. Proses interpretasi diawali dengan menyusun kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi berdasarkan bukti-bukti dari data serta dikaji secara komprehensif dengan membandingkan temuan dari penelitian terdahulu dan pandangan para ahli. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pentingnya penelitian ini, yakni menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak kerja siswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi para dosen PAI dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter keislaman secara kontekstual dalam dunia kerja. Akhir dari proses analisis adalah penyusunan kesimpulan akhir. Dalam menyimpulkan hasil, peneliti tetap merujuk pada tujuan umum dan khusus

penelitian sebagai kerangka utama. Kesimpulan ini mencerminkan keterkaitan antara data empiris dan konsep teoritis, serta memberikan arah bagi penerapan model pembelajaran PAI yang mampu membentuk akhlak dan etika profesional siswa SMK.

3.5.2 Prosedur Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan melalui empat tahapan penting, yaitu pengkodean data, pembersihan data, penyajian data, dan analisis data. Prosedur ini mengacu pada pendapat Prasetyo dan Jannah (2006), yang dijadikan dasar dalam mengolah data kuantitatif secara sistematis.

Pertama, tahap *pengkodean data* dilakukan dengan mengubah jawaban responden pada instrumen kuesioner pretest dan posttest menjadi bentuk angka atau kode numerik. Kuesioner ini berisi pernyataan yang mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai akhlak melalui empat kategori regulasi diri, yaitu regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi. Pengkodean ini bertujuan agar data dapat diproses lebih mudah oleh aplikasi pengolah statistik. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan Google Forms sebagai media pengumpulan data agar hasilnya langsung dapat dikonversi ke dalam bentuk digital.

Kedua, setelah semua data terkumpul dan dikodekan, dilakukan tahap *pembersihan data*. Pada tahap ini, peneliti meneliti kembali setiap entri data untuk memastikan kelengkapan dan validitasnya. Jika ditemukan respons yang tidak lengkap atau ada bagian yang kosong, maka data tersebut tidak digunakan dalam tahap analisis lanjutan. Proses ini penting untuk menjaga akurasi hasil perhitungan statistik.

Ketiga, setelah data dinyatakan bersih, dilakukan *penyajian data* dalam bentuk tabel dan grafik. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola tertentu yang muncul dari data yang telah diperoleh, khususnya dalam memahami sejauh mana model pembelajaran PAI mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kerja pada siswa SMK.

Keempat, tahap terakhir adalah *analisis data*. Pada tahap ini, data yang telah disajikan diinterpretasi dan dibandingkan dengan hasil penelitian sejenis. Peneliti

menganalisis pilihan responden berdasarkan empat tingkatan regulasi yang diberi bobot: regulasi eksternal (1), introjeksi (2), identifikasi (3), dan integrasi (4). Skor dari setiap regulasi dikalikan dengan rata-rata pada level tersebut, kemudian dijumlahkan untuk mengetahui tingkat internalisasi secara keseluruhan. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada panduan dari Arikunto (2010), yang mengklasifikasikan persentase responden mulai dari “sangat sedikit” hingga “seluruh responden”.

Sementara itu, Uji Normalitas Penguatan (Uji N-Gain) digunakan untuk menguji keberhasilan perolehan siswa (akhlak siswa dalam dunia kerja) yang telah dilakukan melalui uji coba. Dengan menggunakan uji awal dan uji akhir untuk satu kelompok, pengujian tersebut juga memperhitungkan desain pre-eksperimen. Pendekatan ini melibatkan pemberian pretest kepada kelompok kelas studi, memberikan perlakuan pada kelas (dengan menggunakan model pembelajaran PAI yang dikembangkan), dan kemudian memberikan posttest menggunakan metrik yang sama. Siswa dalam kelas yang sama atau mereka yang dirujuk di dalam desain topik adalah mereka yang menerima penguatan pretest atau posttest. Richard R. Hake, seorang profesor emeritus di Universitas Indiana dan seorang spesialis dalam fisika dan pendidikan fisika, mengembangkan Uji N-Gain, yang juga dikenal sebagai *Average Normalized Gain* atau *N-Gain Average*, untuk menilai kemandirian suatu kursus, pembelajaran, atau kuliah. Dengan menggunakan rumus berikut, N-gain ini membandingkan gain rata-rata yang dicapai dengan gain rata-rata tertinggi yang dapat dicapai, di mana gain adalah skor posttest dikurangi skor pretest.

Hasil N-Gain yang diperoleh dikonfirmasi kepada acuan kriteria sebagai mana tabel 3.5

Tabel 3.5 Acuan Kriteria Efektivitas

Hasil N-Gain	Kriteria Efektivitas
$(\langle g \rangle) \geq 0,7$	High-g/Tinggi/g
$0,7 > (\langle g \rangle) \geq 0,3$	Medium-g/Sedang-g
$(\langle g \rangle) < 0,3$	Low-g/Rendah-g

Selanjutnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan linear yang positif dan signifikan, nilai korelasi sampel berpasangan, nilai t, dan nilai derajat kebebasan dihitung selanjutnya. Hipotesis kerja penelitian, yang menyatakan bahwa ada korelasi positif dan substansial dalam penerapan model untuk mengembangkan moral siswa dalam menghadapi persiapan dunia kerja, memerlukan perhitungan ini.